

## ***Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki***

### ***Determination Of Central Economic Growth In The Development Of A Region In Ex Besuki Residency***

**Nindya Aditia Putra, Badjuri<sup>1</sup>, Anifatul Hanim**

Jurusan IESP, Fakultas Ekonomidan Bisnis, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

\*E-mail: badjuri53@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk : (1) mengetahui wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Eks Karesidenan Besuki, (2) mengetahui sektor apakah yang mempunyai keunggulan kompetitif di masing-masing wilayahnya, (3) mengetahui dampak pengganda dari sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayahnya, (4) mengetahui daya tarik pusat pertumbuhan terhadap wilayah *hinterlandnya*. Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis kuantitatif dengan memakai data sekunder tahun 2008-2013 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis skalogram, analisis *shift share* klasik, dan analisis gravitasi. Hasil analisis menunjukkan Kabupaten Jember muncul sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan besuki karena memiliki jumlah fasilitas terbesar. Sektor pertanian menjadi sektor yang mempunyai nilai Cij (keunggulan kompetitif) tertinggi diantara sektor lain di keempat Kabupaten yang masuk wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Perhitungan pengganda pendapatan menunjukkan sektor listrik, gas, dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten Jember, sektor bangunan di Kabupaen Banyuwangi, sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Bondowoso, sektor jasa-jasa di Kabupaten Situbondo. Sedangkan perhitungan analisis gravitasi menunjukkan pusat pertumbuhan mempunyai daya tarik terhadap wilayah *hinterlandnya* karena mempunyai nilai Tij (daya tarik) yang semakin meningkat tiap tahunnya.

**Kata Kunci** : Pusat Pertumbuhan, Keunggulan Kompetitif, dampak pengganda, dan Eks Karesidenan Besuki

#### **Abstract**

Research conducted aims to: 1) the know which area the center of growth in ex besuki residency, 2) the know what the sector have a competitive advantage in each area, 3) the know the impact of a multiplier income of the sector have a competitive advantage in each area, 4) to know a growth center in hinterland areas. An analysis method that used a method of quantitative analysis by using secondary data obtained from the Statistic Indonesia and other institutions needed. The analysis is use analysis scalogram, analysis of shift share classic, and gravitation analysis. The analysis showed Jember district emerged as a growth center in the region of ex Besuki residency because it has the largest number of facilities. The agricultural sector into sectors which it has value Cij (competitive advantage) highest among the other sectors in the four districts in ex Besuki residency. The multiplier income calculations showed the electricity, gas and clean water have a multiplier largest income in Jember district, sector buildings in Banyuwangi district, the electricity, gas and clean water in Bondowoso district, the other service sector in Situbondo district. While calculation gravitation analysis showed of the economic growth centers have a magnet for the region of hinterlandnya because it has value Tij (attractiveness) that also.

**Keyword:** center of growth, competitive advantage, multiplier income, and ex besuki residency

#### **Pendahuluan**

Pembangunan suatu negara tidak hanya pada bidang ekonomi, tetapi meliputi bidang lain seperti bidang sosial, politik dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai usaha suatu negara dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya (Kamaludin, 1999:10). Peningkatan perekonomian harus diimbangi adanya pemerataan pembangunan pada setiap wilayahnya. Peningkatan perekonomian dapat dilakukan melalui

penggunaan sumber daya secara optimal sehingga terjadi perkembangan perekonomian. Salah satu cara pembangunan ekonomi dengan pengembangan wilayah menjadi pilihan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya teknologi, sumber daya kelembagaan dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan yang bertujuan untuk pemerataan dan mengurangi adanya kesenjangan antar wilayah (Adisasmitra dalam Rahayu dan Santoso, 2014).

**1 Corresponding Author**

Provinsi Jawa Timur yang dianggap salah satu provinsi dengan PDRB besar bukan berarti tidak mempunyai permasalahan di dalam wilayahnya. Terdapat beberapa wilayah di Jawa Timur yang sampai saat ini masih dianggap sebagai wilayah tertinggal. Data Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal menunjukkan bahwa terdapat 183 kabupaten yang masuk dalam kategori daerah tertinggal. Provinsi Jawa Timur memiliki empat kabupaten yang masuk dalam klasifikasi wilayah tertinggal meliputi Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Pamekasan, Bangkalan.

Demi kepentingan dalam perencanaan wilayah maka perlu dilakukan pembagian atau pengelompokan agar terdapat perbedaan dalam setiap kesatuan (Tarigan, 2010). Wilayah pengembangan yang dijadikan sebagai pengelompokan pembangunan di Jawa Timur diharapkan dapat terus menciptakan pertumbuhan perekonomian yang optimal. Setiap wilayah pengembangan mempunyai satu kota sebagai pemicu tumbuhnya perekonomian di wilayah lain. Pusat pertumbuhan sangatlah penting dalam proses pembangunan wilayah yang terdesentralisasi, artinya mempunyai pengaruh menyebar ke beberapa wilayah lain disekitarnya.

Wilayah Eks Karesidenan Besuki merupakan suatu wilayah yang terdapat di Jawa Timur bagian timur. Wilayah ini terdiri dari empat kabupaten diantaranya Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso. Dua diantaranya menjadi wilayah tertinggal yaitu Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso.

Pengembangan pusat pertumbuhan yang menyebar merupakan salah satu strategi yang dipakai dalam mengatasi ketimpangan (Sjafrizal, dalam Rahayu dan Santoso, 2014). Suatu daerah yang menjadi pusat pertumbuhan akan menciptakan daya tarik bagi masyarakat dari wilayah lain. Daya tarik yang terjadi akibat adanya barang, fasilitas ataupun kebutuhan lain yang tidak tersedia di wilayahnya. Konsep konsentrasi dan desentralisasi yang dianut pusat pertumbuhan menjadikan pusat pertumbuhan dapat dipacu dengan cepat dan signifikan (Rustiadi dkk., dalam Rahayu dan Santoso, 2014).

Penentuan pusat pertumbuhan di Eks Karesidenan Besuki diharapkan nantinya dapat menjadi pemicu berkembangnya wilayah tersebut, terutama dalam pengembangan wilayah tertinggal yang meliputi Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Fungsi wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dapat menjadi konsentrasi kegiatan ekonomi dan merangsang wilayah lainnya untuk terus berkembang. Perkembangan yang diharapkan bukan hanya terjadi sesaat tetapi dapat mempunyai dampak yang tetap seperti terangsangnya sektor basis yang menjadi keunggulan wilayah masing-masing.

Sektor basis merupakan suatu sektor unggulan yang dimiliki oleh setiap wilayah. Pendapatan ataupun lapangan kerja di sektor basis bersifat *exogenous* atau tidak bergantung pada permintaan lokal saja (Tarigan, 2007). Sektor unggulan dapat dilihat dari keunggulan kompetitif yang dimiliki. Keunggulan kompetitif dari suatu wilayah merupakan nilai tambahan yang dapat mendorong wilayah tersebut menjadi lebih berkembang. Sektor unggulan di Karesidenan Besuki dapat dilihat melalui sektor yang mempunyai potensi untuk dapat mengespor barang atau jasa yang diproduksi. Terjadinya

ekspor barang dan jasa akan tercipta suatu hubungan interaksi pada beberapa wilayah, seperti yang terjadi pada wilayah-wilayah di Eks. Karesidenan Besuki. Interaksi yang terjadi dapat menggambarkan hubungan antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland*nya di Eks. Karesidenan Besuki. Tujuannya akhirnya adalah mencari wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan dan dapat memberikan dampak desentralisasi bagi kabupaten lain di Eks. Karesidenan besuki.

## Metode

### Rancangan atau Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena dengan tujuan memahami karakteristik mengenai penjelasan obyek penelitian.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS), Badan Pusat Statistik pada masing-masing kabupaten di Eks. Karesidenan Besuki, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) ataupun instansi terkait yang menyediakan data untuk penelitian ini. Data yang digunakan adalah data skunder tahun 2008-2013. Terdapat beberapa data yang digunakan juga, yaitu jumlah fasilitas ekonomi dan sosial, jumlah penduduk, jarak antar kabupaten di wilayah Eks Karesidenan Besuki dan PDRB pada tiap Kabupaten.

### Metode Analisis Data

#### Analisis Skalogram

Analisis Skalogram digunakan untuk mencari kabupaten yang menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks Karesidenan Besuki. Data yang digunakan merupakan jumlah fasilitas yang tersedia di setiap Kabupaten tersebut mulai dari fasilitas ekonomi (pasar, industri besar, industri sedang, industri kecil, hotel, bank, BPR). Wilayah yang mempunyai fasilitas terbanyak akan menjadi pusat pertumbuhan di wilayah tersebut.

#### Analisis Shift Share Klsaik

Analisis ini digunakan untuk melihat pertumbuhan di sektor tertentu pada suatu wilayah dengan rumus (Ma'mun dan Irwansyah, 2012) :

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Di mana :

Dij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten

Nij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara daerah(provinsi).

Mij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor/subsektor i secara daerah(provinsi).

Cij : keunggulan kompetitif sektor/subsektor i di wilayah Kabupaten

Rumus untuk menghitung Dij,Nij,Mij,Cij dijelaskan di bawah ini :

$$Dij = E*ij - Eij$$

Di mana :

$E^*_{ij}$  =PDRB sektor i di wilayah Kabupaten pada tahun akhir analisis

$E_{ij}$  =PDRB sektor i di wilayah kabupaten pada awal analisis

Komponen pertumbuhan ekonomi wilayah referensi ditunjukkan dengan rumus :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

Di mana :

$r_n$  = Laju pertumbuhan nasional di wilayah referensi

Komponen bauran industri suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa PDRB tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara regional (provinsi) dengan laju pertumbuhan wilayah (kabupaten/kota). Komponen keunggulan kompetitif suatu sektor di suatu wilayah merupakan PDRB yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah analisa dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di tingkat wilayah referensi.

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Di mana :

$r_n$  : Laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi

$r_{in}$  :laju pertumbuhan sektor I wilayah referensi

Definisi dari masing-masing laju pertumbuhan :

a.Mengukur laju pertumbuhan sektor I di wilayah analisis (j)

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij})/E_{ij}$$

b.Mengukur Laju pertumbuhan Sektor I di wilayah referensi

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in})/E_{in}$$

c.Mengukur laju pertumbuhan di wilayah referensi

$$r_n = (E^*_{n} - E_n)/E_n$$

Di mana :

$E^*_{in}$  : PDRB sektor i ditingkat wilayah referensi pada tahun akhir analisis

$E_{in}$  : PDRB sektor i ditingkat wilayah referensi pada tahun awal analisis

$E^*_{n}$  : PDRB wilayah referensi pada tahun akhir analisis

$E_n$  : PDRB wilayah referensi pada tahun awal analisis

Suatu wilayah, pertumbuhan nasional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor (i) atau di jumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah.

Persamaan Shift Share untuk sektor i di wilayah j adalah

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan persamaan diatas terdapat tiga komponen yang mempengaruhi terjadinya perubahan nilai tambah suatu sektor pada suatu wilayah, antara lain :

a. Komponen pertumbuhan provinsi (*share regional*) digunakan dalam melihat struktur atau posisi relative

suatu daerah yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh pada suatu daerah yang menaunginya. *Share Regional* adalah gambaran dari perubahan *ouput* suatu daerah karena adanya perubahan secara umum.

b. Pertumbuhan sektoral (*proportionally shift*), alat yang digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah apakah lebih cepat atau lebih lambat dari pada wilayah di atasnya karena adanya konsentrasi industri (sektor) regional. Dapat disebut pula bauran industri.

c. Pertumbuhan daya saing wilayah (*different shift*), digunakan dalam mengukur tingkat daya saing suatu sektor dalam suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah lain.

### Efek Pengganda Pendapatan

Besarnya angka pengganda (*multiplier*) pendapatan dan perubahan pendapatan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut (Ropingi,2006) :

$$MS = 1/1-(Y_N/Y)$$

$$\Delta Y = MS \times \Delta Y_B$$

dimana :

MS = pengganda pendapatan

Y = pendapatan total wilayah Kabupaten

$Y_N$  = pendapatan sektor kompetitif

$\Delta Y$  = perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten

$\Delta Y_B$  = perubahan pendapatan sektor kompetitif

### Analisis Gravitasi

Penggunaan model ini untuk melihat daya tarik suatu potensi pada suatu lokasi. Semakin jauh jarak antara dua lokasi maka akan semakin turun minat dari orang untuk bepergian ke lokasi lain. Variabel yang digunakan dalam model ini memakai jumlah penduduk dan jarak antar wilayah (Tarigan,2007:148-149). Dalam penelitian ini model gravitasi digunakan untuk mencari tahu bagaimana interaksi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* nya. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Abidin, 2011) :

$$T_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{D^{b_{ij}}}$$

Keterangan :

$T_{ij}$  = Daya tarik daerah i dan daerah j

$P_i$  = Penduduk kabupaten i

$P_j$  = Penduduk kabupaten j

$D_{ij}$  = Jarak antara kota i dengan kota j

b = 2

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Skalogram

Analisis skalogram merupakan sebuah alat analisis yang

digunakan untuk mencari pusat pertumbuhan pada beberapa wilayah. Menurut Blakely 1994 (*dalam* Sutikna dan Maryunani, 2007 ) menyebutkan bahwa analisis skalogram digunakan dalam melihat fasilitas perkotaan yang dimiliki sebagai indikator suatu daerah menjadi pusat pertumbuhan. Hasil analisis skalogram di wilayah Eks. Karesidenan Besuki menunjukkan hasil bahwa Kabupaten Jember berperan sebagai pusat pertumbuhan (Tabel 1 ).

**Tabel 1 Hasil Perhitungan Analisis Skalogram**

No	Kabupaten	Jumlah Fasilitas	Jumlah Unit	Peringkat
1	Jember	19	59052	1
2	Banyuwangi	19	25476	2
3	Bondowoso	18	19839	3
4	Situbondo	17	14230	4

Tabel 1 mengenai perhitungan skalogram menunjukkan Kabupaten Jember mempunyai fasilitas terbanyak sejumlah 59.052 unit dan menjadi salah satu dari dua wilayah yang memiliki fasilitas terlengkap dari 19 jenis fasilitas yang menjadi obyek penelitian. Urutan kedua ditempati Kabupaten Banyuwangi dengan total fasilitas 25476 unit. Urutan ketiga diraih Kabupaten Bondowoso yang memiliki fasilitas dengan jumlah 19.839 unit dengan kelengkapan fasilitas sebesar 18 atau tidak mempunyai satu fasilitas yang menjadi obyek penelitian. Urutan keempat Kabupaten Situbondo yang memiliki fasilitas sejumlah 14.230 unit dan memiliki kelengkapan fasilitas sebanyak 17 fasilitas atau tidak memiliki dua jenis fasilitas.

Kabupaten Jember unggul pada 10 jenis fasilitasnya dari 19 jenis fasilitas yang menjadi obyek penelitian. Salah satu kelebihan lainnya Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan wilayah lain. Jumlah penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.369.250 jiwa. Keunggulan lainnya dengan terdapatnya 25 perguruan tinggi/ sederajat baik negeri ataupun swasta yang menjadikan Kabupaten Jember sebagai salah satu sentral pendidikan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Perihal dunia pendidikan harus diakui bahwa dalam semua jenis fasilitas pendidikan Kabupaten Jember memiliki jumlah yang lebih banyak. Dunia industri yang menjadi salah satu indikator perekonomian memperlihatkan Kabupaten Jember mempunyai industri kecil dan rumah tangga yang banyak. Jumlah industri kecil dan rumah tangga mencapai 43.379 industri yang tersebar ke seluruh wilayah kecamatan.

#### Analisis Shift Share Klasik

Mengetahui keunggulan kompetitif yang dimiliki pada masing-masing wilayah di Eks. Karesidenan Besuki menggunakan alat analisis *Shift Share* klasik. Setiap wilayah dilakukan perhitungan secara terpisah untuk melihat keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayah, sehingga nantinya akan memperoleh lima perhitungan pada setiap wilayahnya. Hasil perhitungan pada masing-masing tahun selanjutnya akan dijumlahkan dan dirata-rata untuk melihat keunggulan kompetitif yang dimiliki.

Kabupaten Jember memiliki keunggulan kompetitif terbanyak (Tabel 2). Dari Sembilan sektor yang ada hanya terdapat satu sektor yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor ini tidak mempunyai keunggulan kompetitif dikarenakan dari rata-rata Cij selama lima periode perhitungan menunjukkan angka

negatif sebesar -13.844,71. Delapan sektor yang masuk dalam kategori mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Sektor pertanian mempunyai rata-rata Cij sebesar 74.125,912 dan menjadikan sektor ini yang mempunyai rata-rata paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki rata-rata Cij terkecil dari delapan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan nilai sebesar 495,5031176.

**Tabel 2 Rata-rata Hasil Perhitungan Cij Dalam Kurun Waktu Selama Enam Tahun (2008-2013)**

No	Lapangan Usaha	Jember	Banyuwangi	Bondowoso	Situbondo
1	Pertanian	74.125,91232	127.775,396	21.079,73038	14.315,3346
2	Pertambangan & Penggalian	495,5031176	4.944,905524	-328,029098	-1.807,379835
3	Industri Pengolahan	23.418,7511	7.998,997535	5.297,577114	3.873,186039
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1.109,950004	-141,1660679	82,41469299	-6,268729718
5	Bangunan	2.943,960829	1.156,457983	310,1835291	-1.516,160601
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	14.637,96635	29.055,89919	-225,873756	-8.385,875976
7	Pengangkutan & Komunikasi	-13.844,71411	-23.250,32735	-1.561,571979	-8.202,822199
8	Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	958,6820722	-7.918,744571	1,242570935	-970,4460932
9	Jasa-Jasa	19.923,03351	5.419,187503	2.245,719549	3.518,802675

Kabupaten Banyuwangi memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor jasa –jasa. Sektor yang mempunyai rata-rata Cij terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai sebesar dengan rata-rata 127.775,39, sedangkan sektor bangunan mempunyai Cij terkecil dibandingkan dengan enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan rata-rata Cij sebesar 1.156,457983 .

Kabupaten Bondowoso memiliki enam sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Sektor yang mempunyai rata-rata Cij terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai 21.079,73038, sedangkan dari enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai nilai rata-rata Cij terkecil sebesar 1,242570935.

Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten yang memiliki keunggulan kompetitif paling sedikit dibandingkan ketiga wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki. Kabupaten Situbondo hanya mempunyai tiga sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Sektor-sektor mempunyai keunggulan kompetitif meliputi sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa. Sektor yang mempunyai nilai rata-rata Cij terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai 14.315,3346 sedangkan sektor jasa-jasa memiliki rata-rata Cij terkecil dari ketiga sektor lain yang memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai 3.518,802675.

#### Pengganda Pendapatan Sektor Kompetitif Masing – Masing Wilayah

Perhitungan pengganda pendapatan berdasarkan keunggulan kompetitif masing-masing wilayah. Pengganda pendapatan

sendiri berarti besarnya pendapatan yang dimiliki oleh suatu wilayah akibat adanya peningkatan pada sektor-sektor ekonomi yang dimilikinya. Perhitungan pengganda pendapatan tidak sama setiap wilayah karena mengikuti sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Tabel 3 memperlihatkan masing-masing pengganda pendapatan dari Kabupaten Jember.

Tabel 3 Pengganda Pendapatan Kabupaten Jember ( Rata-Rata Tahun 2008-2013)

NO	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	2,560
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	29,914
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	9,550
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	118,278
5	BANGUNAN	46,520
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4,150
7	KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	18,566
8	JASA-JASA	9,967

Tabel 3 menjelaskan pengganda pendapatan masing-masing sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Kabupaten Jember. Sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan terbesar yaitu 118,278, yang berarti setiap investasi yang dilakukan sebesar satu poin pada sektor listrik, gas dan air bersih maka akan diperoleh tambahan sebesar 118,278 poin pada sektor listrik gas dan air bersih. Pengganda pendapatan terkecil terdapat pada sektor pertanian yang hanya sebesar 2,560 yang berarti bila terjadi investasi sebesar satu poin pada sektor pertanian maka akan diperoleh tambahan sebesar 2,560 poin pada sektor pertanian. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa adanya investasi sebesar satu poin pada masing-masing sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, akan diperoleh tambahan sebesar 2,560 pada sektor pertanian, 29,914 pada sektor pertambangan dan penggalian, 9,550 pada sektor industri pengolahan, 118,278 pada sektor listrik gas dan air bersih, 46,250 pada sektor bangunan, 4,150 pada sektor perdagangan, hotel dan restaurant, 18,566 pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 9,967 pada sektor jasa.

Tabel 4 menunjukkan pengganda pendapatan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun ( rata-rata). Sektor bangunan mempunyai pengganda pendapatan yang terbesar yaitu sejumlah 114,509, yang bisa berarti bahwa setiap terjadi investasi sebesar satu poin pada sektor bangunan akan menyebabkan tambahan sebesar 114,509 rupiah pada sektor bangunan. Pengganda pendapatan terkecil terdapat pada sektor pertanian sebesar 2,159 yang berarti bahwa adanya penambahan investasi sebesar satu poin pada sektor pertanian maka akan terjadi tambahan pendapatan sebesar 2,159 poin pada sektor pertanian.

Tabel 4 Pengganda Pendapatan Kabupaten Banyuwangi (Rata-Rata Tahun 2008-20013)

No	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	2,159
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	22,885
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	14,566
4	BANGUNAN	114,509
5	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	3,876
6	JASA-JASA	18,693

Secara keseluruhan berarti adanya tambahan investasi sebesar satu poin pada masing-masing sektor yang mempunyai

keunggulan kompetitif maka akan terjadi tambahan pada masing-masing sektor sebesar 2,591 poin pada sektor pertanian, 22,885 poin pada sektor pertambangan dan penggalian, 14,566 poin pada sektor industri pengolahan, 114,509 poin pada sektor bangunan, 3,876 poin pada sektor perdagangan, hotel dan restaurant, 18,693 rupiah pada sektor jasa.

Pengganda pendapatan dari Tabel 5 mempunyai jumlah sebanyak enam sektor. Tabel 5 memperlihatkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan paling besar di antara sektor-sektor lain dengan nilai sebesar 147,926, yang berarti adanya investasi sebesar satu poin pada sektor listrik, gas dan air bersih akan menyebabkan tambahan sebesar 147,926 poin pada sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor yang mempunyai pengganda pendapatan terkecil yaitu sektor pertanian sebesar 2,209, yang berarti adanya tambahan investasi sebesar satu poin pada sektor pertanian akan menyebabkan tambahan sebesar 2,209 rupiah pada sektor pertanian. Secara keseluruhan berarti adanya tambahan satu poin pada masing-masing sektor maka akan terjadi tambahan sebesar 2,209 poin pada sektor pertanian, 6,126 poin pada sektor pertambangan dan penggalian, 47,296 poin pada sektor listrik gas dan air bersih, 81,722 poin untuk sektor bangunan, 40,566 poin untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan 12,475 poin untuk sektor jasa.

Tabel 5 Pengganda Pendapatan Kabupaten Bondowoso (Rata-Rata Tahun 2008-2013)

NO	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	2,209
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	6,126
3	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	147,926
4	BANGUNAN	81,722
5	KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	40,566
6	JASA-JASA	12,475

Keunggulan kompetitif Kabupaten Situbondo hanya terjadi pada tiga sektor sehingga perhitungan pengganda pendapatan hanya terdapat pada ketiga sektor tersebut. Menurut Tabel 6 sektor yang mempunyai pengganda pendapatan terbesar merupakan sektor jasa-jasa yaitu 11,586, ini berarti setiap investasi satu poin yang dilakukan pada sektor jasa akan menyebabkan tambahan sebesar 11,586 poin pada sektor jasa. Sektor pertanian merupakan sektor dengan pengganda pendapatan terkecil sebesar 3,168 yang berarti setiap investasi satu poin pada sektor pertanian akan menyebabkan tambahan sebesar 3,168 poin pada sektor pertanian. Tempat terakhir adalah sektor industri pengolahan dengan pengganda pendapatan sebesar 9,902 sehingga bisa diartikan adanya investasi sebesar satu poin pada sektor industri pengolahan maka terjadi tambahan sebesar 9,902 poin pada sektor industri pengolahan.

Tabel 6 Pengganda Pendapatan Kabupaten Situbondo (Rata-Rata Tahun 2008-2013)

NO	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	3,168
2	INDUSTRI PENGOLAHAN	9,902
3	JASA-JASA	11,586

### Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi merupakan sebuah alat untuk melihat daya

tarik suatu wilayah terhadap wilayah lain dengan membandingkan antara jumlah penduduk dengan jarak tempuh. Pada penelitian ini analisis gravitasi melihat daya tarik dari pusat pertumbuhan yang berada di Eks Karesidenan Besuki atau lebih tepatnya Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan terhadap wilayah lain seperti Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo.

Tabel 7 Hasil Perhitungan Analisis Gravitasi (Tij) di Eks. Karesidenan Besuki (2009-2013)

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013
Jember	-	-	-	-	-
Banyuwangi	324.267.201	329.242.958	332.958.282	335.165.423	338.416.578
Bondowoso	1.682.974.234	1.687.437.948	1.707.309.900	1.715.740.863	1.741.768.945
Situbondo	333.485.934	336.537.688	340.742.566	344.551.826	348.712.010

Tabel 7 memperlihatkan hasil analisis gravitasi yang telah dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan besarnya Tij sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat daya tarik antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland*-nya. Daya tarik yang paling besar terjadi yaitu antara Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan dengan Kabupaten Bondowoso sebagai salah satu *hinterland*-nya yaitu sebesar 1.741.768.945 pada tahun 2013. Daya tarik terkecil terjadi pada Kabupaten Jember dengan Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 338.416.578. Besar atau kecilnya daya tarik ini tergantung seberapa jauh jarak yang dimiliki antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* dan jumlah penduduk di antara keduanya.

## Pembahasan

Pembangunan ekonomi suatu wilayah sangatlah penting dalam mendukung perkembangan perekonomian nasional. Pembangunan tidak lagi berfokus pada satu tempat melainkan harus merata. Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah agribisnis merupakan salah satu motor penggerak ekonomi nasional, sehingga pemerataan pembangunan perlu dilakukan pada setiap wilayah di dalamnya. Sampai saat ini masih terdapat beberapa wilayah yang masuk dalam kategori wilayah tertinggal. Wilayah tersebut meliputi Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Bangkalan. Dari empat wilayah tersebut terdapat dua wilayah yang masuk ke dalam wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Adanya pembangunan infrastruktur yang saling berkaitan terutama ditunjukkan untuk pembangunan wilayah yang relative tertinggal dalam rangka pemerataan pembangunan (RPJMD JATIM 2014-2019). Masih dalam RPJMD yang sama arahan pertama yang dicantumkan untuk cluster agropolitan ijen adalah peningkatan sarana dan prasarana kawasan untuk memperkuat peran sebagai kawasan agropolitan.

Hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa Kabupaten Jember menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Kabupaten Jember unggul dalam kuantitas fasilitas yang tersedia dibandingkan Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Total fasilitas yang dimiliki Kabupaten Jember berjumlah 59.051 unit. Selain unggul dalam jumlah total fasilitas, Kabupaten Jember juga unggul dalam 10 jenis fasilitas dari 19 fasilitas yang dijadikan obyek penelitian. Selain itu Kabupaten Jember unggul dalam jumlah penduduk,

karena saat terjadi jumlah yang sama pada total fasilitas maka jumlah penduduk terbesar akan mempengaruhi penentuan pusat pertumbuhan. Terpilihnya Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan menjadi harapan berkembangnya perekonomian di wilayah Eks. Karesidenan Besuki, sehingga dua wilayah yang masuk dalam kategori tertinggal dapat semakin berkembang. Tujuan penentuan pusat pertumbuhan ialah agar terjadi pemerataan pembangunan ekonomi dengan kota pusat pertumbuhan sebagai sentral pertumbuhannya. Keuntungan adanya pusat pertumbuhan dalam sistem desentralisasi untuk menyebarkan kegiatan ekonomi keseluruh wilayah dalam aspek pemerataan (Sjafrizal, 2008:149-150). PERDA no 5 tahun 2012 tentang RTRW Provinsi tahun 2011-2031 menjelaskan bahwa dalam wilayah Eks. Karesidenan Besuki terbagi atas dua wilayah pengembangan (WP), yaitu WP Jember dengan wilayah meliputi Kabupaten Jember, Situbondo, Bondowoso dengan Kabupaten Jember sebagai pusat perkotaan dan WP Banyuwangi dengan daerah Kabupaten Banyuwangi, dengan kata lain Kabupaten Jember memang sebagai salah satu wilayah yang menjadi sentral pemerataan ekonomi, selain itu dalam PERDA yang sama Kabupaten Jember masuk dalam pusat kegiatan wilayah yang nantinya dapat merangsang perekonomian disekitar wilayah Kabupaten Jember.

Perhitungan dengan menggunakan analisis skalogram menunjukkan kesamaan dengan teori yang dipakai, dimana pusat pertumbuhan yang mempunyai banyak fasilitas akan menjadi daya tarik bagi masyarakat. Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan memperlihatkan daya tarik tersebut dengan adanya jumlah penduduk yang lebih besar bila dibandingkan ketiga kabupaten lain dan banyaknya pendatang dari luar kota yang datang untuk menggunakan fasilitas yang tersedia salah satunya fasilitas pendidikan.

Hasil analisis *Shift Share* klasik pada masing-masing wilayah menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap keunggulan kompetitif yang dimiliki. Kabupaten Jember memiliki delapan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten Banyuwangi memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten Bondowoso memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan Kabupaten Situbondo memiliki tiga sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Dari keempat wilayah tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Situbondo memiliki keunggulan kompetitif yang sangat sedikit yaitu hanya terdapat tiga sektor sehingga dapat dikatakan Kabupaten Situbondo sulit bersaing dengan wilayah lainnya, sedangkan wilayah yang memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar maka akan sangat membantu perekonomian wilayah tersebut. Terjadinya peningkatan kerjasama dalam pengembangan wilayah dapat menciptakan keselarasan dalam pembangunan di kawasan perbatasan antar provinsi atau kota/kabupaten sesuai dengan potensi dari wilayah masing-masing (RPJMD JATIM 2014-2019). Masing-masing wilayah di Eks. Karesidenan Besuki harus mengoptimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki agar dapat lebih berkembang untuk mendukung perekonomian wilayahnya masing-masing serta memajukan perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Perhitungan *Shift Share* klasik dari masing-masing kabupaten menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai keunggulan

kompetitif yang lebih besar dari pada sektor lain di Eks. Karesidenan Besuki. Hal ini searah dengan masuknya wilayah Eks. Karesidenan Besuki dalam cluster agropolitan ijen, yang berarti kota/kabupaten yang masuk dalam wilayah ini masih mengandalkan sektor pertanian dalam mendukung perekonomian wilayahnya. Salah satu arahan yang muncul dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019 menyebutkan perdagangan dan jasa agribisnis harus dikembangkan guna mendukung pariwisata di kaki gunung ijen. PERDA Provinsi Jawa Timur No 05 tahun 2012 tentang RTRW Provinsi tahun 2012-2031 pasal 19 ayat 3 poin g mengenai wilayah pengembangan (WP) Jember mempunyai fungsi pengembangan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pendidikan, kesehatan dan pariwisata, selanjutnya poin h mengenai wilayah pengembangan Banyuwangi mempunyai fungsi pengembangan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri, pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Kedua wilayah pengembangan yang masuk dalam wilayah Eks. Karesidenan Besuki sebagian besar mengarah pada sektor pertanian dengan terdapatnya beberapa sub sektor pertanian terdapat dalam fungsi WP nya. Fungsi tersebut berarti sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang harus dikembangkan karena mempunyai potensi dalam sumbangsinya terhadap perekonomian wilayah.

Pengganda pendapatan pada tiap-tiap sektor memang tidak sama, sehingga harus ada pilihan sektor mana yang akan lebih diutamakan agar dapat membantu perekonomian wilayah masing masing secara optimal. Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan memiliki delapan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan pengganda pendapatan tertinggi berada di sektor listrik, gas dan air bersih, karena setiap investasi satu poin yang dilakukan akan menambah pendapatan sebesar 118,278 poin. Wilayah Kabupaten Banyuwangi dengan enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dapat melakukan investasi pada sektor bangunan yang mempunyai pengganda pendapatan paling besar yaitu 114,509 yang berarti jika terdapat invesasi sebesar satu poin maka pendapatan pada sektor ini bertambah 114,509 poin. Kabupaten Bondowoso mempunyai pengganda pendapatan terbesar di sektor listrik, gas dan air bersih sama seperti Kabupaten Jember dengan besar pengganda pendapatan 147,926. Artinya tambahan investasi sebesar satu poin yang dilakukan akan memberikan tambahan pendapatan pada sektor ini sebesar 147,926 poin. Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten dengan keunggulan kompetitif yang paling sedikit, tetapi bukan berarti Kabupaten ini tidak dapat memperkuat perekonomian wilayahnya. Pemilihan investasi yang tepat dapat membantu wilayah ini dalam mengembangkan perekonomian wilayahnya. Pengganda pendapatan terbesar pada sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif terdapat pada sektor jasa-jasa sebesar 11,586, sehingga tambahan investasi satu poin pada sektor ini akan menambah pendapatan sebesar 11,586 poin. Wilayah Eks. Karesidenan Besuki yang masuk dalam kawasan Cluster Agropolitan Ijen dalam RPJMD, mempunyai beberapa arahan diantaranya adanya peningkatan kerjasama dengan pihak lain yang dapat membantu pengembangan wilayah dengan mendorong sektor-sektor unggulan yang dimiliki masing-masing wilayah; penciptaan iklim investasi harus kondusif

dari segi tatanan/regulasi, keamanan, stabilitas sosial, penyediaan infrastruktur, dan yang paling penting lagi adalah siapnya sumber daya manusia (RPJMD JATIM 2014-2019). Beberapa arahan ini harus diperhatikan oleh masing-masing wilayah agar nantiya keunggulan kompetitif yang dimiliki masing-masing wilayah dapat dipergunakan secara optimal.

Analisis gravitasi menunjukan Kabupaten Jember mempunyai daya tarik bagi wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki dilihat dari nilai Tij yang selalu naik. Daya tarik tertinggi terjadi anantara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Bondowoso. Faktor penentu utamanya adalah jarak dan jumlah penduduk diantara kedua wilayah. Penelitian Carey dan Ravenstein ( Tarigan, 2010 : 147) menjelaskan bahwa jumlah migran/ penduduk luar kota yang masuk ke dalam suatu kota karena dipengaruhi oleh jumlah penduduk kota yang didatangi, jumlah penduduk tempat asal, dan jarak antara kota asal dengan wilayah yang dituju. Melihat dari salah satu faktor penentu utama, jumlah penduduk Kabupaten Jember memang lebih besar dibandingkan dengan ketiga kabupaten lainnya. Dilihat dari fakta dilapangan Kabupaten Jember mempunyai fasilitas terbanyak dan menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Salah satu fasilitas pendukung yang dapat menarik masyarakat luar adalah tersedianya berbagai fasilitas pendidikan lanjutan dalam hal ini universitas ataupun perguruan tinggi.

### Simpulan

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan maka terdapat berbagai simpulan diantaranya :

1. Pusat pertumbuhan ekonomi berada di Kabupaten Jember.
2. Setiap wilayah mempunyai keunggulan kompetitif yang berbeda. Kabupaten Jember mempunyai delapan sektor yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif diantaranya adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan hotel dan restaurant, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Kabupaten Banyuwangi mempunyai enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif diantaranya adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor jasa. Kabupaten Bondowoso mempunyai enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa. Yang terakhir Kabupaten Situbondo dengan tiga sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor jasa.
3. Masing-masing sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif memberikan kontribusi cukup beragam pada wilayahnya masing-masing. Kabupaten Jember mempunyai sektor listrik, gas dan air bersih yang memberikan pengganda pendapatan. Kabupaten Banyuwangi mempunyai sektor bangunan. Kabupaten Bondowoso mempunyai sektor listrik, gas dan air bersih, dan Kabupaten Situbondo mempunyai sektor jasa-jasa.

4. Berdasar perhitungan Analisis gravitasi Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan mempunyai daya tarik bagi wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki.

### Referensi

- Abidin, Taufik Z, 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Asahan (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT)*. QE Journal Vol.02-No.01-33, Universitas Negeri Medan
- BPS Jawa Timur. 2014. **Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2008 -2013**. Badan Pusat Statistik.
- Kamaludin, Rustian, 1999. **Pengantar Ekonomi Pembangunan : Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional, Edisi Kedua**. LPFE UI, Jakarta
- Ma'mun, Deddy dan Irwansyah, Sonny. 2012. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Social Economic of Agriculture. Universitas Padjadjaran Bandung
- Maryunani & Sutikna, 2007. *Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. Journal Of Indonesian Applied Economics. Vol 1. N0 1 :1-17. Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Brawijaya
- Rahayu, Eta & Eko Budi Santoso ,2014. *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Teknik POMITS ISSN 2337- 3539. vol.3, No. 2. Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, 2014. **Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 05 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-203**. PERDA, Surabaya
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, 2014. **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019**. Surabaya
- Ropingi, 2006. *Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Jurnal SOCA. ISSN: 1411-7177. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
- Sjafrizal, 2008. **Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi**, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Tarigan, Robinson, 2007. **Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi**, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2010. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Bumi Aksara, Jakarta